

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Komunitas adalah kelompok orang yang saling terhubung karena memiliki kesamaan dalam minat, tujuan, nilai, atau kepentingan (Umar & Suryanto, 2019). Kesamaan itu membuat anggotanya terus berinteraksi dalam berbagai kegiatan bersama, melalui interaksi yang terus terjadi, anggota komunitas semakin dekat secara emosional, merasa memiliki hal bersama, dan membentuk identitas sosial yang sama dengan orang lain. Hubungan sosial ini membuat komunitas menjadi lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap cara anggotanya berpikir, bersikap, dan bertindak.

Bukan hanya tempat berkumpul, tetapi komunitas juga tempat untuk berbagi informasi, saling mendukung, serta membangun aturan dan nilai yang mempengaruhi cara anggotanya berperilaku. Maka dari itu, orang yang tergabung dalam sebuah komunitas biasanya berusaha mempertahankan hubungan yang baik dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada agar tetap diterima sebagai anggota komunitas tersebut (Falatehan, 2017). Penyesuaian terhadap aturan tersebut tidak hanya terlihat dari cara berperilaku sehari-hari, tetapi juga mengubah bagaimana anggota menyampaikan pemikirannya, memberi informasi, dan berbicara dengan orang lain. Dalam situasi tertentu, usaha untuk menjaga keharmonisan dan keakraban dalam kelompok bisa membuat seseorang lebih berhati-hati saat menyampaikan pendapatnya.

Budaya internal dalam komunitas menunjukkan ikatan psikologis antaranggota yang ditandai dengan rasa persatuan, saling percaya, serta nilai-nilai yang dibagi bersama, yang memperkuat identitas komunitas (Megawati & Maulana, 2024). Budaya tersebut terbentuk dari komunikasi sehari-hari, pertemuan berulang, serta pengalaman yang dibagi bersama oleh para anggota. Seiring berjalannya waktu, budaya internal ini membentuk aturan dan harapan bersama yang menjadi pedoman bagi anggota dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku saat berada di dalam komunitas.

Ketika seseorang merasa ada tuntutan, harapan, atau aturan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya, hal itu menjadi alasan tekanan sosial muncul dan ia merasa harus mematuhi hal itu agar tetap bisa diterima oleh kelompok tersebut (Masruro, 2025). Penelitian Masruro (2025) menunjukkan bahwa orang-orang biasanya menghadapi berbagai macam tekanan sosial, seperti harapan dari sekitar, tuntutan untuk menyesuaikan diri, serta dorongan untuk mengikuti cara berperilaku teman sebaya. Dalam lingkungan komunitas mahasiswa, tekanan ini bisa dilihat dari kemauan untuk selaras dengan pendapat kelompok, menjaga hubungan yang baik, menghindari perangkap konflik, serta menjaga *image* positif komunitas di depan orang di luar kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa aturan dan harapan yang ada dalam sebuah komunitas bisa mengubah cara orang-orang dalam komunitas itu berperilaku dan berbicara satu sama lain.

Mahasiswa sebagai kelompok yang aktif dalam masyarakat sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik di bidang akademik maupun di luar akademik. Kehidupan mahasiswa tidak hanya terpusat pada kuliah, tetapi juga dipenuhi dengan berbagai kegiatan bersama seperti organisasi mahasiswa, kepanitiaan, diskusi kelompok, kegiatan pengabdian masyarakat, dan juga interaksi santai dengan teman-teman (Genita et al., 2024). Aktivitas-aktivitas tersebut membutuhkan mahasiswa bisa berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, serta bisa beradaptasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, kepribadian, dan pandangan yang berbeda-beda. Melalui interaksi yang terjadi secara aktif, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memimpin, menyelesaikan masalah, serta memahami lingkungan di sekitarnya. Partisipasi mahasiswa dalam berbagai kegiatan sosial menjadi bagian penting dalam membentuk karakter, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Manusia hidup dalam sistem sosial yang memiliki peraturan, harapan, serta batasan-batasan tertentu. Di dalam komunitas atau organisasi mahasiswa, menurut Purnamasari & Rapita (2023), biasanya ada nilai-nilai seperti solidaritas, loyalitas,

dan keharmonisan yang membentuk aturan tak tertulis tentang apa yang boleh atau tidak boleh diungkapkan. Kondisi itu menunjukkan bahwa dalam kelompok, interaksi tidak hanya diatur oleh aturan resmi, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial yang menentukan cara anggotanya menyampaikan pendapat atau informasi.

Studi tentang kegiatan sosial mahasiswa oleh Putra et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan bersama orang lain, seperti organisasi di kampus, kerja kelompok, kegiatan sukarela, dan berkumpul dengan teman-teman. Tingginya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial membuat mereka berada di lingkungan yang penuh dengan pertukaran pendapat, pembentukan identitas sosial, dan penyesuaian diri dengan norma-norma kelompok. Interaksi yang terjadi secara aktif membuat mahasiswa perlu menyesuaikan cara berpikir dan berkomunikasi dengan aturan atau norma yang ada dalam kelompok agar tetap diterima sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam kehidupan sosial di kampus, hubungan dengan teman sebaya dan kelompok sosial tertentu sering kali memberikan dukungan emosional, persahabatan, dan kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, penerimaan sosial sangat penting bagi mahasiswa (Putra et al., 2024). Namun di balik pentingnya hubungan sosial itu, lingkungan kelompok juga bisa memberikan tekanan sosial yang memengaruhi perilaku orang per orang. Karena pentingnya diterima oleh lingkungan sosial, mahasiswa biasanya berusaha menyesuaikan diri agar dianggap sebagai bagian dari kelompok itu. Usaha untuk tetap diterima bisa memberi tekanan sosial yang memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan menyampaikan pendapat.

Indonesia memiliki banyak penduduk muda, sehingga generasi muda menjadi salah satu bagian penting dalam membantu kemajuan sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan semangat, kreativitas, dan kemampuan menghasilkan banyak ide inovatif, generasi muda memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Zamzami, 2024). Namun, potensi tersebut tidak selalu berkembang dengan baik. Di masa kini yang serba digital, perkembangan teknologi dan media digital memberikan banyak tipe hiburan serta kegiatan yang bisa

mengurangi frekuensi interaksi sosial secara langsung. Akibatnya, beberapa generasi muda semakin tidak aktif dalam berpartisipasi di lingkungan sosial sekitar mereka (Zamzami, 2024). Sedangkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial adalah cara penting bagi generasi muda untuk melatih kemampuan berbicara, bekerja sama, dan memperkuat hubungan dengan orang lain, yang nantinya akan membantu mereka tumbuh secara pribadi dan berkontribusi lebih baik bagi masyarakat.

Fenomena itu juga terjadi di beberapa kota besar di Indonesia, salah satunya Kota Bandung yang terkenal sebagai kota kreatif dengan ekosistem yang membantu pertumbuhan berbagai bakat generasi muda. Kota ini banyak memiliki pemuda yang berbakat, kreatif, dan mampu menghasilkan berbagai ide inovatif, tetapi bukan berarti semua generasi muda memiliki tempat yang tepat untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi kegiatan yang bermanfaat dan memberikan kebaikan bagi masyarakat. Akibatnya, sebagian orang masih bingung bagaimana cara mengembangkan diri sendiri sekaligus memberikan kontribusi yang bisa diberikan kepada lingkungan sekitarnya. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai komunitas kepemudaan yang menjadi tempat bagi anak muda untuk belajar, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan diri melalui berbagai kegiatan yang memberi manfaat bagi masyarakat.

Dari situ, lahirlah Paramuda Indonesia sebagai komunitas yang bertujuan memberikan ruang bagi anak muda untuk mengembangkan potensi, ide, serta semangat kerja sama. Komunitas ini didirikan karena peduli terhadap banyaknya anak muda yang memiliki bakat dan kreativitas, namun belum punya tempat yang bisa membantu mengarahkan potensi mereka menjadi tindakan nyata yang berguna bagi masyarakat. Awalnya, Paramuda Indonesia dimulai dari sebuah percakapan biasa yang bertujuan membentuk tempat untuk menyampaikan dan berkembang ide-ide kreatif dari anak muda, serta mengubahnya menjadi berbagai kegiatan yang memberikan manfaat positif bagi lingkungan sekitar. Dengan berbagai program dan kegiatan yang diadakan, komunitas ini menjadi tempat bagi anggotanya untuk belajar, bekerja sama, serta mengembangkan hubungan dengan teman-teman sebaya yang memiliki tujuan dan perhatian sosial yang sama.

Sejak awal didirikan, Paramuda Indonesia bukan hanya dibentuk sebagai tempat bertukar pikiran dan berdiskusi, tetapi juga sebagai gerakan pemuda yang mendorong anggotanya untuk aktif terlibat dalam berbagai aksi sosial dan kegiatan yang benar-benar memberi dampak pada masyarakat. Komunitas ini dibentuk dengan semangat kerja sama, saling peduli, dan saling membantu antar anggota, sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk berbagi informasi, meningkatkan kemampuan, serta berkembang bersama dalam mencapai tujuan yang sama. Melalui berbagai kegiatan itu, anggota saling berinteraksi secara aktif dan membentuk nilai, norma, serta harapan bersama yang menjadi acuan dalam membangun kehidupan komunitas. Hal ini yang membuat Paramuda Indonesia menjadi lingkungan sosial yang tidak hanya membantu pengembangan kemampuan anggotanya, tetapi juga membentuk cara mereka berhubungan dengan orang lain, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan norma yang berlaku di dalam komunitas tersebut.

Individu yang bergabung dalam sebuah kelompok biasanya memikirkan bagaimana reaksi orang lain jika mereka menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pendapat kebanyakan (Pratiwi & S, 2025). Dalam situasi seperti ini, seseorang cenderung mengubah cara berperilaku agar sesuai dengan aturan kelompok, sehingga tetap diterima dan tidak diasingkan oleh kelompok tersebut. Selain itu, aturan dan nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan kelompok juga bisa menjadi sumber tekanan sosial karena setiap anggota diharapkan tetap harmonis dan mengikuti nilai-nilai yang berlaku di dalam kelompok (Gollwitzer et al., 2024). Maka dari itu mahasiswa menjadi lebih berhati-hati ketika menyampaikan pendapat, kritik, atau informasi tertentu karena adanya perasaan akan ditolak, hubungan dengan teman sebaya terganggu, atau dianggap tidak mendukung kelompok. Kondisi ini membuat sebagian orang memutuskan untuk menahan atau mengendalikan apa yang ingin mereka sampaikan, meskipun mereka sebenarnya memiliki pendapat atau informasi yang ingin dibagikan.

Perbedaan antara pandangan pribadi dan keinginan untuk menjaga keharmonisan kelompok sering membuat seseorang bingung, terutama di

lingkungan sosial yang sangat menghargai persatuan. Di satu sisi, setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, perasaan, atau keyakinannya, namun di sisi lain, ada kebutuhan untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan kelompok tersebut dan menghindari terjadinya konflik yang bisa mengganggu keharmonisan sosial.

Kondisi tersebut membuat banyak orang memilih untuk menahan atau tidak menyampaikan pendapat pribadinya agar bisa menghindari konflik atau kritik negatif dari lingkungan sekitarnya (Marshela et al., 2025). Seperti seseorang mungkin tidak setuju dengan keputusan yang diambil oleh kelompok, namun tetap mengikuti pendapat mayoritas karena takut dianggap tidak mendukung kelompok, terkesan egois, atau justru memicu konflik dalam hubungan antar anggota. Situasi seperti ini bisa membuat seseorang merasa berat secara emosional karena mereka merasa perlu mengabaikan nilai, pikiran, atau keinginan pribadinya agar tetap disukai oleh kelompok itu. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tidak hanya menghalangi individu untuk bebas menyampaikan pendapat, tetapi juga bisa membuat mereka kehilangan rasa percaya diri dan mengurangi kemampuan mereka untuk mengekspresikan identitas secara terbuka. Sehingga orang-orang mulai lebih hati-hati dalam menyampaikan pendapat atau memberikan informasi tertentu agar tetap diterima oleh kelompok sosial yang mereka ikuti.

Situasi itu membuat mahasiswa semakin memikirkan cara orang lain mungkin merespons sebelum mereka menyampaikan pendapat, kritik, atau sikap tertentu. Semakin seseorang merasa dekat dengan kelompok sosialnya, semakin besar kemungkinannya untuk menyesuaikan tindakan dan cara berbicaranya agar tetap disukai dan diterima oleh kelompok itu. Fenomena ini menunjukkan bahwa hambatan dalam menyampaikan informasi tidak selalu disebabkan oleh aturan atau sensor resmi, tetapi juga bisa muncul karena tekanan sosial yang terjadi di dalam kelompok. Akibatnya, seseorang secara sukarela membatasi, menunda, atau bahkan memutuskan untuk tidak menyampaikan pendapat atau informasi tertentu agar tetap diterima secara sosial dan menjaga hubungan harmonis dengan orang lain dalam kelompok tersebut. Bentuk pengendalian komunikasi yang terjadi karena tekanan

dari masyarakat inilah yang disebut sebagai *self-censorship*.

Fenomena di mana seseorang secara sukarela membatasi diri dalam menyampaikan pendapat atau informasi tertentu disebut sebagai *self-censorship*. (Bar-Tal, 2017) mengatakan bahwa *self-censorship* adalah proses ketika seseorang sengaja menghentikan atau tidak mengungkapkan informasi, pendapat, atau keyakinan yang sebenarnya dimilikinya karena ada pertimbangan sosial tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari seorang mahasiswa, *self-censorship* sering muncul karena adanya situasi atau interaksi di dalam kelompok atau komunitas sosial yang dihadapinya. Mahasiswa mungkin merasa harus menyesuaikan cara mereka menyampaikan pendapat, melakukan tindakan, atau mengungkapkan diri agar tetap disukai oleh kelompok dan bisa menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman di dalamnya. Perilaku itu tidak hanya bertujuan untuk disukai orang lain, tetapi juga untuk menghindari dihakimi, ditolak, atau dikeluarkan dari kelompok sosial. Maka dari itu, *self-censorship* adalah fenomena yang penting untuk dipelajari karena bisa memengaruhi tingkat kebebasan berbicara, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta kualitas hubungan antaranggota dalam kelompok.

Fenomena penahanan diri sendiri juga ditemukan dalam berbagai situasi akademik. Grady & Lewis (2024) menemukan bahwa mahasiswa di Amerika Serikat menghubungkan pengalaman diskriminasi akademik dengan peningkatan kecenderungan untuk menahan diri dalam berbicara atau menulis, terutama pada mahasiswa yang berasal dari kelompok minoritas politik. Sementara itu, penelitian Väliverronen & Saikkonen (2020) menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi di lingkungan akademik bisa dibatasi oleh berbagai tekanan sosial yang tidak selalu terlihat langsung, sehingga mendorong seseorang untuk mengurangi pengungkapan pendapat mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menahan diri dalam menyampaikan pendapat terjadi di berbagai situasi sosial dan akademik, meskipun alasan di baliknya bisa berbeda tergantung pada kondisi lingkungan masing-masing.

Fenomena *self-censorship* sendiri telah ditemukan dalam berbagai situasi di

dunia akademik. Grady & Lewis (2024) menemukan bahwa mahasiswa di Amerika Serikat mengaitkan pengalaman diskriminasi akademik dengan meningkatnya kecenderungan melakukan *self-censorship*, terutama pada mahasiswa yang berasal dari kelompok minoritas politik. Väliverronen & Saikkonen (2020) menjelaskan bahwa kebebasan untuk menyampaikan pendapat di lingkungan akademik bisa terbatas karena adanya bentuk-bentuk penindasan yang tidak langsung, sehingga membuat seseorang cenderung menahan diri dalam menyampaikan pikiran atau informasi yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari masyarakat sekitar atau tekanan yang terjadi di lingkungan belajar bisa memengaruhi seorang individu dalam berani menyampaikan pendapat secara terbuka. Ini sesuai dengan penjelasan Bar-Tal et al. (2021), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis, kebebasan berbicara dan kebebasan berekspresi merupakan prinsip penting untuk memastikan adanya aliran informasi yang bebas, sehingga memungkinkan setiap orang menyampaikan pendapat, informasi, atau kritik tanpa ada tekanan yang mengganggu proses berkomunikasi. Karenanya, ketika seseorang merasa harus mengurangi cara menyampaikan pendapat atau informasi karena tekanan dari lingkungan sosial atau sekitarnya, adanya tindakan *self-censorship* ini bisa menghalangi terbukanya komunikasi.

Menurut Bar-Tal (2017), masyarakat yang mendukung kebebasan berpendapat cenderung lebih mampu membuat diskusi yang terbuka, mendorong orang berpikir kritis, meningkatkan transparansi, serta memperkuat partisipasi publik secara rasional dalam kehidupan demokratis. Namun, kebebasan itu tidak hanya dibatasi oleh aturan resmi seperti peraturan tertentu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang sering memilih untuk tidak membicarakan informasi, pendapat, atau keyakinan tertentu karena takut mengganggu hubungan dengan kelompok, atau menghadapi akibat buruk bagi diri sendiri maupun kelompoknya. Oleh karena itu, meskipun setiap orang secara resmi memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, penerapan hak tersebut masih dipengaruhi oleh tekanan sosial dan pola hubungan dalam kelompok, yang bisa membuat seseorang

ragu untuk berbicara secara terbuka (Lu & Li, 2025).

Salah satu prinsip penting dalam hidup bersama di masyarakat adalah kebebasan berekspresi, yaitu hak setiap orang untuk menyampaikan pendapat, ide, dan informasi secara jujur dan terbuka. Kebebasan berekspresi bukan hanya tentang hak untuk berbicara, tapi juga hak untuk mencari, menerima, dan menyebarkan informasi tanpa dibatasi secara tidak perlu. Dalam sebuah masyarakat yang demokratis, kebebasan berekspresi merupakan hal yang sangat penting, karena dapat menciptakan aliran informasi yang bebas. Ini memungkinkan terjadinya diskusi yang terbuka, mendorong berkembangnya pemikiran, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan (Bar-Tal et al., 2017). Bagi anggota komunitas, kebebasan berekspresi juga menjadi salah satu cara untuk mengembangkan diri sendiri. Seseorang mungkin menyampaikan pendapat, pengalaman, dan ide-ide mereka saat berinteraksi dengan orang lain dalam komunitas (Maulana & Safitri, 2025). Namun, di dunia nyata, kebebasan tersebut tidak selalu bisa tercapai dengan sempurna, Bar-Tal et al. (2017) menjelaskan bahwa tekanan dari lingkungan masyarakat atau kelompok bisa membuat seseorang memutuskan untuk tidak membicarakan pendapat atau informasi tertentu, karena takut menerima sanksi sosial, merusak hubungan dengan kelompok, atau dianggap tidak sesuai dengan nilai dan kepentingan kelompok tersebut. Meskipun setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya, cara hak itu dijalankan masih dipengaruhi oleh kondisi sosial yang bisa membuat seseorang ragu untuk berbicara dengan terbuka.

Secara teoretis, kebebasan selalu berada dalam relasi bersamaan dengan norma sosial, nilai-nilai kolektif, serta struktur sosial yang mengikat individu yang ada di dalamnya, sehingga seringkali kebebasan individu tidak berdiri dengan absolut (Ting-Toomey, 2017). Dalam situasi tersebut, kebebasan berekspresi tidak hanya tergantung pada aturan resmi dari luar, tetapi juga terpengaruh oleh tekanan sosial yang tidak begitu terang-terangan. Mahasiswa bisa merasa bingung antara tetap pada pendapat sendiri atau mencoba menjaga hubungan dengan orang lain dan menjaga citra diri di tengah kelompok (Umar & Suryanto, 2019). Kondisi ini

menunjukkan bahwa kebebasan seseorang dalam bertindak tergantung pada situasi dan dipengaruhi oleh hubungan serta interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Jadi, meskipun secara aturan mahasiswa memiliki kesempatan bebas untuk berekspresi, secara psikososial kebebasan itu bisa terbatas karena pengaruh dinamika sosial yang ada.

Kebebasan dalam menyebarkan informasi sangat penting untuk membantu masyarakat membuat keputusan yang bijak, meningkatkan keterbukaan pemerintah, dan mendorong terbentuknya pengawasan sosial terhadap kekuasaan (Bar-Tal, 2017). Namun, dalam kenyataannya, aliran informasi tidak selalu berlangsung dengan bebas karena seringkali terhalang oleh faktor sosial dan psikologis. Orang bisa memilih untuk tidak membagikan informasi tertentu karena mereka berpikir bahwa informasi itu bisa menyebabkan masalah, merusak nama baik kelompok, atau mengancam hubungan sosial yang mereka miliki. Akibatnya, informasi yang seharusnya penting untuk masyarakat tidak disampaikan dengan jelas.

Välvirronen & Saikkonen (2020) menyoroti bahwa *self-censorship* tidak hanya membatasi kebebasan berekspresi, tetapi juga dapat mengurangi keberagaman pandangan dalam diskusi akademis. Persepsi diskriminasi akademis dapat memperparah kecenderungan untuk melakukan *self-censorship*, khususnya di antara mahasiswa dengan status minoritas sosial. Hal ini relevan dalam komunitas mahasiswa di Bandung, di mana tekanan untuk menyesuaikan diri sering kali tidak kentara namun kuat mempengaruhi perilaku sehari-hari. Dalam studi oleh Sankar et al. (2025), ditemukan bahwa *self-censorship* dipengaruhi oleh kehadiran identitas yang terminoritakan, yang selanjutnya dipengaruhi oleh norma dan harapan komunitas.

Penelitian oleh (Välvirronen & Saikkonen, 2020) menjelaskan tentang bentuk-bentuk tersembunyi dari penindasan dan *self-censorship* yang dialami para ilmuwan, menyoroti bagaimana dinamika kekuatan dapat membatasi kebebasan berekspresi. Kesemua penelitian ini menyorot tema umum dari pengaruh lingkungan dan norma sosial terhadap keputusan individu untuk menyensor diri,

namun masing-masing memiliki fokus yang bervariasi. Kesenjangan yang ada antara kondisi aktual dan kondisi ideal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan mahasiswa sebagai individu yang kritis dan berpikir mandiri. Oleh karena itu, pengembangan produk penelitian ini harus dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *self-censorship* dan mencari strategi untuk mengatasinya sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, tetapi kondisi ideal ini masih belum sepenuhnya tercapai di banyak lingkungan Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian tentang *self-censorship* masih berfokus pada bidang jurnalisme, akademisi, atau politik, dengan penekanan pada dampak norma sosial, hubungan kekuasaan, atau hak untuk berekspresi dalam lingkungan resmi. Penelitian mengenai *self-censorship* dalam situasi komunitas sosial yang didasarkan pada kerelawanan khususnya di komunitas mahasiswa di Indonesia, masih belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian yang mencoba memahami cara anggota komunitas memaknai *self-censorship* serta dampaknya terhadap diri sendiri dan hubungan dalam komunitas dengan pendekatan fenomenologi masih tergolong jarang dilakukan. Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini berfokus pada anggota Komunitas Paramuda Indonesia sebagai komunitas kepemudaan yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Konteks ini dipilih karena terdapat interaksi yang sangat aktif, kebutuhan untuk menjaga citra komunitas, serta adanya norma kelompok yang bisa menyebabkan orang melakukan *self-censorship*. Perilaku ini memiliki ciri-ciri yang berbeda dibandingkan dengan organisasi resmi atau lingkungan akademik.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun studi-studi sebelumnya telah mengungkapkan beberapa dinamika perilaku individu, tetapi penelitian spesifik yang mengaitkan *self-censorship* dengan sikap di sebuah komunitas masih terbatas. Peneliti melakukan wawancara awal dan menemukan masalah mengenai perilaku *self-censorship* pada anggota komunitas di daerah Kota Bandung. Dari 7 subjek yang merupakan anggota aktif dari komunitas Paramuda Indonesia, diberikan pertanyaan dan menunjukkan bahwa subjek merasakan sikap penerimaan diri untuk menjadi seorang anggota komunitas. Karena itu mereka harus beradaptasi pada

lingkungan komunitas, menyesuaikan sikap ketika berada di komunitas, dan saling menjaga keharmonisan antar anggota baik itu dari perkataan ataupun perbuatan.

Urgensitas dari penelitian ini semakin terasa karena perubahan dinamis dalam komunitas mahasiswa di lingkungan urban yang kompleks dapat mengakibatkan semakin tingginya tekanan bagi individu untuk menyensor diri demi keberlangsungan sosial. Memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam komunitas mahasiswa dapat membantu menciptakan strategi intervensi yang efektif untuk mengatasi dampak negatif dari *self-censorship*, yang pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik dan sosial.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi celah dalam literatur tetapi juga berupaya memfasilitasi terciptanya dialog dan pertukaran ide yang lebih terbuka di kalangan mahasiswa Kota Bandung. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi berbagai studi lanjutan yang bertujuan merancang strategi demi mendukung dan meningkatkan keragaman serta inklusi di lingkungan untuk bertumbuh dan belajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana *self-censorship* terjadi pada komunitas Paramuda Indonesia, sehingga dapat memberikan wawasan baru yang lebih spesifik mengenai dinamika ini. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan fenomena *self-censorship* dalam konteks lokal yang terperinci, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya, meskipun sudah cukup banyak penelitiannya secara umum. Dengan memahami tekanan sosial dan norma kelompok yang mempengaruhi *self-censorship*, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam penciptaan lingkungan akademis yang lebih inklusif, di mana kebebasan berpendapat dapat didorong tanpa adanya tekanan yang merugikan.

Penulis secara khusus berharap penelitian ini memicu eksplorasi mendalam mengenai dampak variabel psikososial terhadap keberhasilan implementasi kebijakan keragaman. Pemahaman ini krusial agar studi selanjutnya tidak hanya berfokus pada kerangka kebijakan formal. Maka penelitian berjudul “**Gambaran *self-censorship* pada komunitas Paramuda Indonesia**” dapat memberikan gambaran terkait fenomena yang terjadi di lingkungan komunitas sosial.



Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian yang sudah peneliti sampaikan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran individu memaknai perilaku *self-censorship* yang dilakukan terhadap dirinya sendiri?
2. Bagaimana gambaran dampak perilaku *self-censorship* yang dirasakan oleh individu akibat perilaku *self-censorship*, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap dinamika komunitas?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami perilaku *self-censorship* pada Komunitas Paramuda Indonesia, secara spesifik tujuan dari penelitian ini mencakup:

1. Mengetahui gambaran pemaknaan dari perilaku *self-censorship* bagi anggota Komunitas Paramuda Indonesia.
2. Mengetahui gambaran dampak dari perilaku *self-censorship* terhadap keberlangsungan Komunitas Paramuda Indonesia.

Kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan jangka panjang bagi perkembangan ilmu pengetahuan, adapun selain kegunaan teoretis penelitian ini memiliki kegunaan secara praktis bagi pembaca.

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik di bidang psikologi sosial mengenai perilaku *self-censorship* dalam konteks lingkungan komunitas. Studi ini memperluas pemahaman tentang bagaimana terjadinya kecenderungan perilaku *self-censorship* pada Komunitas Paramuda Indonesia, sehingga dapat memperkaya teori mengenai kedudukan keanggotaan personel komunitas terhadap variabel psikologis *self-censorship*. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik

untuk mengkaji dinamika serupa dalam konteks psikologi sosial.

Kegunaan Praktis

Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini memiliki potensi memberikan referensi dan acuan strategis bagi pengurus Komunitas Paramuda Indonesia untuk memanfaatkan rasa keanggotaan antar personel demi meningkatkan kinerja komunitas. Informasi mengenai perilaku *self-censorship* dalam berkomunitas dapat digunakan untuk merancang strategi kepengurusan di dalam komunitas yang lebih efektif.

